

# TASAWUF DALAM LINTAS SEJARAH ISLAM

## *Analisis Pemikiran Tasawuf Para Filosof Islam*

Oleh: Zulkarnaini,<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Perkembangan filsafat seiring dengan perkembangan tasawuf dalam dunia Islam. Para filosof tidak bisa menghindar diri dari rasa (intuisi) dalam melogikakan filsafat, sehingga pembahasan filsafat tidak akan lengkap tanpa tasawuf. Hasil pemikiran para filosof Islam menunjukkan bahwa betapa tingginya konsep Islam, sehingga terbantahlah pendapat yang menyatakan bahwa tasawuf itu adalah konsep sufistik Yunani dan konsep semedi Hindu dan Budha. Akan tetapi secara ilmiah menunjukkan bahwa tasawuf merupakan konsep Islam yang dasar-dasarnya sudah terdapat dalam Al-Qura, Al-Hadits maupun praktik Nabi dan para sahabat. Kajian tasawuf adalah suatu kajian yang cukup menarik untuk dikaji. Inilah yang menjadi pembahasan artikel ini yang mencoba menelaah bagaimanakah para filosof Muslim membahas tasawuf.*

**Kata kunci:** *tasawuf, filosof, kajian Islam.*

#### **A. Pendahuluan**

Dalam Islam kehidupan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul merupakan landasan berpikir umat Islam setelah al-Qur'an. Pemikiran ini dimulai sejak wahyu pertama diterima Nabi Muhammad di kota Makkah, yang berkisar pada penguatan tauhid, kemudian hijrah ke Madinah, sebagai kelanjutan risalah yang telah melebar ke arah mu'amalah dan kehidupan umat.

Tradisi keilmuan ini diteruskan oleh para sahabat, di antaranya Umar Ibn Khattab. Bagi Umar Ibnu Khattab Muhammad bukanlah semata-mata karena kepribadiannya, tetapi lebih karena kenyataannya bahwa Muhammad telah ditunjuk oleh Allah sebagai penerima wahyu-Nya. Pada sisi lain Umar sangat hormat kepada Nabi, sehingga ia tanpa segan dan sungkan mengajukan keberatan atas gagasan dan tindakan yang bukan petunjuk Allah. Dengan demikian Umar dijuluki sebagai sahabat yang paling kreatif, seperti usulannya untuk membukukan al-Qur'an pada masa

---

<sup>1</sup>Zulkarnaini, Drs., M.Ag. Alumni Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 1993, pascasarjana Konsentrasi Dirasah Islamiyah UIN Ar-Raniry 2004, sekarang sedang menyelesaikan S.3 Fiqh modern Juga pada UIN Ar.Raniry dan bekerja sebagai dosen STAI Pantekulu Darussalam Banda Aceh.

Abu Bakar as-Siddiq. Ide ini terlaksana pada masa Utsman Ibn Affan dan Zaid ibn Tsabit sebagai penulisnya. Zaid ibn Tsabit adalah seorang sahabat yang terkenal keahliannya dalam tulis-baca, dan disebabkan oleh kedekatannya dengan Nabi dalam hal pencatatan wahyu setiap kali turun, ditunjuk untuk memimpin panitia pembukuan al-Qur'an itu, dan berhasillah olehnya dibuat suatu naskah pertama kitab suci Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa keutuhan al-Qur'an sebagai kitab suci, bahkan sebagai pedoman dalam beribadah dan sebagai warisan intelektual Islam yang paling berharga. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak petunjuk hidup dunia dan akhirat. Khususnya dalam pengetahuan tasawuf, al-Qur'an merupakan petunjuk yang paling kompeten sehingga umat manusia tidak terjebak dengan teori-teori *misticisme* yang datang dari luar agama Islam.<sup>2</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan Islam tidak hanya berkisar pada syari'ah (*hukum*), aqidah (*teologi*) akan tetapi pada persoalan akhlak (*tasawuf*) juga menjadi kemajuan yang sangat pantastis dalam Islam. Hal ini dibuktikan bahwa benih-benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Muhammad SAW.<sup>3</sup> Sejarah mencatat bahwa peristiwa dan perilaku hidup Muhammad, sebelum diangkat menjadi Rasul, berhari-hari ia berkhalwat di Gua Hira, terutama pada bulan suci Ramadhan. Di sana Nabi SAW banyak berzikir dan bertafakur dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri Nabi SAW Gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Nurcholish Madjid, (ed). *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 1-3.

<sup>3</sup>ada lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf: pertama, *al-Suffah* (ahl al-Suffah), yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah. *Kedua, saf* (barisan). *Ketiga, sufi* (suci). *Keempat, Sophos* (bahasa Yunani: hikmah), *kelima, suf* (kain wol). Dari segi Linguistik (kebahasaan) tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak mulia. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 56-57. Lihat juga, Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 180.

<sup>4</sup>Pendapat ini menolak pendapat para orientalis Barat yang menyebutkan bahwa sumber tasawuf itu adalah unsur masehi (agama Nasrani), unsur Yunani, Unsur Hindu budha, dan unsur Persia. Padahal tasawuf Islam adalah al-Qur'an, seperti: Taubat (At-Tahrim: 8), Mahabbah (al-Maidah:54), bertemu dengan Allah (al-Baqarah:110), Tuhan dapat memberi cahaya kepada orang yang dikehendaki (an-Nur:35), manusia

Kemudian puncak kedekatan Nabi Saw dengan Allah SWT tercapai ketika melakukan *Isra' Mi'raj*. Di dalam *Isra' Mi'raj* itu Nabi SAW telah sampai ke *Sidrat al-Muntaha* (tempat terakhir yang dicapai Nabi Muhammad SAW ketika *Isra' mi'raj* di langit ke tujuh), bahkan sampai ke hadirat Ilahi dan sempat berdialog dengan Allah. Dialog itu terjadi berulang kali, dimulai ketika Nabi SAW menerima perintah dari Allah SWT tentang kewajiban shalat lima puluh kali dalam sehari semalam, Atas usul Nabi Musa AS, Nabi SAW memohon agar jumlahnya diringankan dengan alasan bahwa umatnya nanti tidak akan mampu melaksanakannya. Kemudian Nabi Muhammad SAW terus berdialog dengan Allah SWT. Keadaan demikian merupakan benih-benih yang menumbuhkan sufisme di kemudian hari.<sup>5</sup>

Perikehidupan (*sirah*) Nabi Muhammad juga merupakan benih-benih Tasawuf, yaitu pribadi yang sederhana, zuhud dan tidak pernah terpesona oleh kemewahan dunia. Hidup sederhana yang dilakukan Nabi SAW bukanlah suatu kewajiban agama, tetapi dengan cara itulah ia memberi teladan tentang keteguhan mental yang tidak lemah.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan keadaan demikian itu, maka timbullah sikap zahid. Pada zahid Kuffahlah yang pertama kali memakai pakaian kasar sebagai reaksi terhadap pakaian sutera yang dipakai oleh golongan Mu'awiyah. Mereka itu seperti Sufyan al-Tsauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H), Jabir Ibn Hasyim (w. 190 H), Hasan Basri (w. 110 H) dan Rabi'ah al-Adawiyah.<sup>7</sup> Mereka ini adalah para tasawuf amali (*ibadah*), meskipun demikian di antara mereka muncul tiga penulis teori tasawuf, di antaranya: **(1).** Abu Nars as-Sarraj at-Tusi (w.378 H). ia seorang penulis kitab besar dan fundamentalis dalam tasawuf berjudul *al-Luma'*. **(2).** Abu Thalib Al-Makki (w. 386 H) dengan karya *Qut al-Qulb*. **(3).** Abu Bakar al-Kalabazi dengan karyanya *at-Ta'arruf li Mazhab ahl at-Tasawwuf* (Perkenalan pada aliran ahli tasawuf).

Dalam lapangan amali muncul pemuka-pemuka tarekat yang besar, antara lain: Abdul Kadir Al-Jailani (470-561 H) di Bagdad, pendiri tarekat *Kadiriah*. Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar-Rifa'i (w.578 H) di Irak, pendiri tarekat

---

tidak diperbudak oleh nafsu dan materi (al-Hadid: 5, al-Fatir: 5), bersikap sabar dalam mendekati diri kepada Allah (Ali Imran: 3).

<sup>5</sup>Lathief Rousydiy, *Hikmah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad*, (Medan: Rimbow. 1993), hlm. 30-66.

<sup>6</sup>Muhammad Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: litera AntarNusa, 1998), hlm. 77.

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 197.

*Rifa'iyah*. Abu an-Najib as-Suhrawardi (490-563 H) dan Syihabuddin Abu Hafis Umar bin Abdullah as-Suhrawardi, pendiri tarekat *as-Suhrawardi*. Abu Hasan Ali Asy-Syazili (w. 686 H) di Tunisia. Dan Said Ahmad al-Badawi (596-675 H) di Mesir, pendiri tarekat *Ahmadiyah*.

Setelah abad ketujuh, muncul pula Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli (w.832 H) dengan karyanya *al-Insan al-Kamil* (manusia yang sempurna) dengan mengembalikan *Wahdat al-Wujud*. Selanjutnya munculnya Abdul Wahab asy Sya'rani (898-973 H). di Dunia Timur munculnya Syekh Muhammad Isa Sindhi Al-Burhanpuri Al-Hindi (w. 1030 H) dengan karya *At-Tuhfat Al-Mursalah* (kiriman Cedera Mata) atau pelanjut teori *Wahdat al-Wujud*.

Dari catatan di atas tasawuf berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Abad ke-1 dan abad ke-2 Hijrah kajian tasawuf condong kepada kezuhudan.<sup>8</sup> Sedangkan abad ke-3 dan ke-4 sampai seterusnya. Para sufi memulai dengan kajian kesufian bersifat: *pertama*, akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Perkembangan tasawuf ini menjurus kepada akhlak sehingga dengan mudah kita mengenal melalui ciri-cirinya sebagai berikut: (1). Memiliki nilai-nilai moral. (2). Pemenuhan fana (*sirna*) dalam realitas mutlak. (3). Pengetahuan intuitif langsung. (4). Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT dalam ciri sufi karena tercapainya *maqamat* (makam-makam atau beberapa tingkatan). (5). Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat. *Kedua*, cenderung pada kajian tasawuf filsafat

---

<sup>8</sup>Tokohnya adalah: Ibrahim bin Adham (w.161 H) di Kurasan. Ia adalah seorang putra raja di Balkh (Afghanistan), tetapi tidak terpesona dengan kemewahan dan kekuasaan duniawi. Ia meninggalkan kerajaan ayahnya dan berkelana dengan pakaian wol kasar dan ia menjadi tukang kebun di Syam. Suatu kali ia ditanya: "kupegang teguh agama di agama di dadaku. Dengannya Aku lari dari satu negeri lain, dari bumi yang kutinggalkan menuju bumi yang kudatangi. Setiap orang yang melihatku menyangka Aku seorang penggembala atau orang gila. Hal itu ku lakukan dengan harapan bisa memelihara kehidupan beragamaku dari godaan setan dan menjaga keimananku, sehingga Aku selamat sampai di pintu gerbang kematian."

Tokoh lain aliran ini adalah Imam Fudail Bin Iyad (w. 187 H). ia berasal dari Khurasan dan meninggal di Mekah. Pada awalnya ia seorang perampok, kemudian berubah menjadi seorang zahid yang taat. Dalam kajian-kajiannya, ia menekankan perlunya pembinaan batin dari pada amal lahir. Di samping itu muncul pula Daud at-Ta'i (w. 165 H) sebagai guru tarekat.

dan banyak berbaur kajian filsafat metafisika. Yang kajiannya hampir sama dengan yang pertama.<sup>9</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas menunjukkan ada persamaan antara tasawuf Islam dengan mistikisme dalam agama-agama lain. Reynold Alleyne Nicholson, sejarawan dan ahli mistikisme dalam Islam, cenderung mengatakan bahwa tasawuf Islam tidak murni berasal dari ajaran Islam, tetapi banyak mengambil dari pada para sufi agama lain. selanjutnya ia memandang bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh agama nasrani. Ia menunjukkan pada kehidupan sufi yang zuhud, senang pada kesunyian, suka memakai pakaian dari bulu domba, banyak berzikir dan lain-lain. Pada sisi lain tasawuf Islam adalah pengaruh teori Neo-Platonisme yang tersebar di dunia Arab. ajaran ini mempengaruhi para pemikir Islam, dengan demikian masuklah ajaran-ajaran *emanasi* (pancaran) *illuminasi* (penerangan), *gnosis* (pengetahuan religius) dan *ekstase* (keadaan di luar kesadaran diri). Untuk perkembangan tersebut makalah ini membahas bagaimana para filosof Islam menggunakan teori-teori yang tersebut di atas sehingga dalam Islam Terdapat tasawuf falsafi dan tasawuf murni. Bahkan lebih lanjut penulis ingin menjelaskan apakah benar para filosof Islam benar-benar terpengaruh dengan teori-teori yang berada di luar Islam, atau memang tasawuf Islam adalah murni tanpa ada pengaruh apapun kecuali hanya ajaran Islam dan kehidupan Muhammad sebagai Rasul.

## B. Tasawuf Al-Farabi

Dalam melacak aliran filsafat ditemukan keterikatan antara filsafat dengan tasawuf.<sup>10</sup> Penelitian tasawuf yang menerapkan spiritual dan

---

<sup>9</sup>Tokohnya adalah Haris al-Muhasibi (Basra, 165 H- Bagdad 243 H). Ia banyak mengkaji dan mengajarkan disiplin diri (*muhasabah*). Pembicaraannya yang lebih rinci ditemukan dalam karyanya *A-Ri'ayat li Huquq Allah* (Menjaga Hak Allah) dan kitab *al-wasaya* (kajian tentang zuhud), *at-Tawahhum* (Kedahsyatan Maut Hari Pembalasan) dan *Fasl fi al-Mahabbah* (Penjelasan Tentang Konsep Cinta), yang banyak mempengaruhi Al-Ghazali dalam menyusun *Ihya Ulum al-Din*. Tokoh lain adalah Sirri as-Saqati, Abu Ali A-Ruzbari dan Abu Zaid Al-Adami, Abu Said Al-Kharraz. Al- Junaid Al-Bagdadi (w. 289 H) dan Abu Bakar Asy-Syibili.

<sup>10</sup>Asal kata tasawuf menurut pendapat para ahli sebagai berikut: *pertama*, tasawuf berasal dari kata *saff* yang artinya barisan dalam berjama'ah. Alasannya, seorang sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang bersih, dan selalu memilih *saf* terdepan dalam shalat berjama'ah. Di damping alasan itu mereka juga memandang bahwa seorang sufi akan

aspirasi-aspirasi kalbu dapat menentramkan kalbu dan alam pikiran telah menghasilkan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya tasawuf.

Pemikiran tasawuf yang paling maju di kalangan filosof Islam dipelopori oleh Abi Nasr al-Farabi.<sup>11</sup> Dalam pemikiran ini ia orang pertama yang

---

berada pada baris di depan Allah. *Kedua*, tasawuf berasal dari kata *saufanah*, yaitu, sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir Arab Saudi. Studi ini berpijak pada orang-orang sufi yang banyak memakai pakaian berbulu dan mereka hidup dalam kegersangan fisik, tetapi subur batinnya. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *suffah* yang artinya pelana yang dipergunakan oleh para sahabat Nabi SAW yang miskin untuk bantal tidur di atas batu di samping Masjid Nabawi yang disediakan untuk para sahabat Nabi SAW dari golongan muhajirin yang miskin. Penghuni *suffah* ini disebut *ahl as-suffah*. Pengambilan makna ini berdasarkan pada kemiripan tabi'at mereka *ahl as-suffah*. *Keempat*, tasawuf (sufi) merujuk pada kata Safwan yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi biasa memandang diri mereka sebagai orang pilihan atau orang terbaik. *Kelima*, tasawuf merujuk pada kata *safa* atau *safw* yang artinya bersih atau suci. Maksudnya, kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada penyucian batin untuk mendekati diri kepada Allah SWT, Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang yang suci. *Keenam*, otasawuf berasal dari bahasa Yunani yaitu: *theosiphi* (*theo* = Tuhan; *sophos* = hikmah), yang berarti hikmah ketuhanan. Merujuk pada pendapat ini karena pada bahasa Yunani karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan. *Ketujuh*, tasawuf berasal dari kata *suf* yang artinya wol atau kain bulu kasar. Alasan ini karena orang sufi banyak menggunakan pakaian dari bulu binatang sebagai lambang kesederhanaan dan kemiskinan. Lihat, *Ensiklopedi Hukum Islam* Vol. 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 74.

<sup>11</sup>Sang komentator buku filsafat Yunani yang digelar dengan guru kedua (*Mu'allim Tsani*) dalam bidang filsafat, memiliki nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalag, dan dikenal dengan nama al-Farabi. Lahir di Wasij, Distrik Farab, Turkistan tahun 257 H/870 M keturunan jenderal berkebangsaan Parsia dan ibunya berkebangsaan Turki. Ketika berumur 40 tahun ia pindah ke Bagdad, kemudian pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif Al-Daulah Hamdani, Sultan Dinasty Hamdan Aleppo. Al-Farabi sangat kagum kepada Aristoteles dan Plato bahkan sangat paham akan ajaran kedua filosof Yunani tersebut sehingga ia digelar sebagai penerus filsafat Aristoteles, dan pengaruhnya membuat Ibnu Sina menjulukinya sebagai al-Syaikh al-Rais (*Kiyahi Utama*) setelah membaca buku karyanya al-Farabi berjudul "*Tahqiq ghradhi Aristotalis fi kitabi ma ba'da al-Thabi'at*". Buku ini menjelaskan tujuan dan maksud metafisika Aristoteles, yang sebelumnya Ibnu Sina telah membaca buku metafisika Aristoteles sebanyak 40 kali tapi ia tidak bisa memahaminya meskipun isi buku tersebut telah ia hafal. Berkat buku yang di karang al-Farabi yang pernah berguru pada Abu

menempatkan filsafat Islam di dalam bajunya yang utuh dan meletakkan pokok dan prinsip-prinsipnya. Al-Farabi telah menghimpun ide-ide yang terpecah dan mendirikan mazhab-mazhab filsafat yang mata rantainya saling terkait.<sup>12</sup>

Ciri khas tasawuf yang paling khusus di konsep al-Farabi berlandaskan asas rasional. Tasawuf al-Farabi bukanlah tasawuf spiritual memata yang hanya berlandaskan pada sikap memerangi jism dan menjauh dari segala kelezatan guna mensucikan jiwa dan meningkat menuju derajat-derajat kesempurnaan, tetapi tasawufnya adalah tasawuf bersifat teoritis yang berdasarkan pada studi dan analisa. Sementara kesucian jiwa menurut al-Farabi tidak akan sempurna hanya melalui jalur tubuh dan amal-amal badaniah semata, tetapi secara primer dan secara esensial juga harus melalui jalan akal dan tindakan-tindakan pemikiran.

Selanjutnya al-Farabi menjelaskan bahwa ada berbagai keutamaan *amaliah-jismiah* tetapi ia tidak berarti apa-apa di sisi keutamaan-keutamaan *rasional-teoritis*, walaupun perbuatan-perbuatan baik dan kerusakan yang terpuji merupakan bagian kebaikan, tetapi yang terbaik terdapat di dalam

---

Basyar Matius Ibn Yunus di Bagdad dalam bidang mantik (*Logika*), dan studi lanjutan pada ia berguru pada Yuhana Ibn Hilan ke Kota Harran, sedangkan Sastera Arab Al-Farabi berguru pada Abu bakar Ibnu Syirah juga di kota Bagdad, sehingga mengantarkan Ibnu Sina sebagai filosof terkemuka dunia setelah al-Farabi.<sup>11</sup>

Sebagai seorang ulama istana Aleppo pada masa Sultan Saifullah al-Hamdani, al-Farabi juga berprofesi sebagai guru Filsafat dan banyak cabang ilmu-ilmu lainnya, sehingga sangat termasyhur bahkan ia memiliki murid yang banyak termasuk Yahya Ibn 'Adi filosof Kristen. Bukti sebagai intelektualnya al-Farabi memiliki karya-karya sebagai berikut: *Al-Jam'u bayna Radhiyallahu Anhu'yai Al-Hakimain: Aflaton wa Aristo. Tahshil Al-Sa'adat. Maqalat fi Aghradh ma'ad al-Thabi'at. Risalat fi Isbat Al-Mufaraqat. 'Uyun Al-Masail. Ara'u ahl Al-Madinah Al-Fadhilat. Maqalat fi Ma'any Al-Aql. Ihsa al-Ulum. Fushul Al-Hukm. Al-Siyasat Al-Madaniyah. Risalat Al-'Aql Al-Masail Al-Falsafiyah waa Ajiwibah 'Anha*, dan lain-lain. Lihat. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014). 70. Karya-karya al-Farabi ini dibagi kepada beberapa bagian, antara lain: 1. Karya dalam bidang Mantik. 2. Karya dalam bidang kepandaian (*al-Ta'lim*). 3. Karya dalam bidang ilmu Alam, kimia dan ilmu kedokteran. 4. Karya dalam bidang ilmu ketuhanan. 5. Karya dalam bidang akhlak dan politik. 6. Karya dalam bidang ilmu umum.

<sup>12</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya*, Terj. Yudian Wahyudi, (Jakarta: RajaGrafindo, 1998), hlm. 30.

masalah yang kita kaji, dalam realitas yang kita sikapi dan dalam makrifat yang mendidik jiwa dan meninggikan akal kita.

Bagi al-Farabi tasawuf itu sempurna jika nalar akan berjalan sesuai dengan kaedah dan proses berpikir sempurna, hal ini dikarenakan akal manusia dalam merambah jalan peningkatan dan perkembangannya, melampaui fase-fase yang satu sama lainnya saling menopang, karena pada awalnya ia merupakan *akal potensial*, tetapi kemudian jika ia telah mempersepsi sebagian besar pengetahuan yang umum dan realitas-realitas yang universal maka ia menjadi *akal aktual*. Batas pandangannya meluas meliputi mayoritas universe, maka ia meningkat menuju tahapan tertinggi yang bisa dicapai manusia, yaitu derajat *akal mustafat* (acquired intellect atau akal limpahan) atau derajat emanasi fan inspirasi.<sup>13</sup>

Di sisi lain tasawuf al-Farabi berhubungan kuat dengan teori-teori kosmologi dan metafisika. Menurut al-Farabi di setiap langit terdapat kekuatan spiritual atau akal yang tidak ada pada benda yang mengawasi gerakan langit tersebut dengan bermacam urusannya. Akhir dari potensi ini, yaitu akal kesepuluh, adalah duta bagi langit dunia dan alam bumi, karena ia adalah titik korelasi antara alam atas dengan alam bawah. Manakala pengetahuan seseorang meluas, maka ia mendekati alam atas jiwanya mendekat standar akal-akal yang tidak ada pada benda, sehingga jika ia telah sampai pada akal tidak ada pada benda, sehingga jika ia telah sampai pada *akal mustafat* maka ia menjadi orang yang berhak menerima cahaya-cahaya Ilahi dan segera berhubungan langsung dengan akal kesepuluh.<sup>14</sup> Dan apabila telah tersambungannya antara jiwa dan akal, menurut al-Farabi manusia telah menjadi sempurna lantaran kebahagiaan sudah tercapai.

Dari teori filsafat dan tasawufnya al-Farabi mendefinisikan kebahagiaan sebagai berikut:

Kebahagiaan, ialah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada sesuatu materi. Hal itu dengan cara ia harus berada di dalam globalitas esensi yang terpisah dengan materi, ia harus abadi dalam kondisi itu, hanya saja tingkatannya berada di bawah *akal fa'al*. Tetapi ia bisa mencapai hal itu melalui tindakan-tindakan kehendak yang terdiri atas tindakan pikir dan

---

<sup>13</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam...* hlm. 31.

<sup>14</sup>Teori *emanasi* (pelimpahan) adalah teori penciptaan alam menurut Plotinus.



fisik. Ia tidak cocok dengan tindakan apapun, tetapi dengan tindakan-tindakan terbatas dan tertentu yang benar-benar terbatas, hal itu dikarenakan di antara tindakan kehendak itu ada tindakan yang bisa menghambat kebahagiaan. Kebahagiaan adalah kebahagiaan yang dicari karena dirinya sendiri sama sekali ia tidak dicari kapanpun juga untuk dipergunakan untuk meraih sesuatu yang lebih besar daripadanya yang mungkin diraih oleh manusia. Keutamaan-keutamaan. Keutamaan-keutamaan ini bukan kebaikan karena dirinya sendiri, tetapi karena hal-hal yang ditarik dari suatu kebahagiaan. Perbuatan-perbuatan yang menghalangi kebahagiaan ini adalah kejelekan dan perbuatan-perbuatan jelek, sementara berbagai kondisi dan bakat yang menimbulkan perbuatan-perbuatan ini adalah segala kekurangan, kerendahan dan kehinaan.<sup>15</sup>

Bagi al-Farabi, tasawuf adalah strategi untuk mencapai kebahagiaan. Untuk menjelaskan kebahagiaan al-farabi menjelaskan dalam dua bukunya setelah *Ahl al-Madinah al-Fadlillah*, yaitu: *Tahshil al-Sa'adah* (Meraih Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Kedua buku ini al-Farabi menjelaskan tidak cukup hanya dengan *teoritis* saja, akan tetapi melainkan penjelasan pemikiran dan analisisnya sampai pada martabat *emanasi* dan *inspirasi*, sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Plotinus. Dari penjelasan kedua buku tersebut bahwa tasawuf dan teori kebahagiaan al-Farabi menunjukkan bahwa ia sangat terpengaruh oleh teori *emanasi* Plotinus.

Meskipun demikian, tasawuf al-Farabi secara filsafat adalah pengaruh teori *emanasi* Plotinus, tapi keunggulannya ia lebih cenderung pada Islam, sehingga model tasawufnya adalah Islam. karena itu al-Farabi berpendapat bahwa kemampuan semua orang untuk naik menuju martabat kebahagiaan harus di miliki oleh jiwa-jiwa yang suci dan bersih yang mampu menembus tabir-tabir ghaib dan naik ke *alam cahaya* dan keindahan. Mengenai hal ini al-Farabi menjelaskan:

“ruh suci tidak akan tersibukkan oleh arah yang berada di bawah arah-atas; perasaan lahirnya tidak akan mengusik perasaan bathinnya, pengaruhnya kadang-kadang melintas dari badannya menuju ke benda-benda alam dan apa yang ada di dalamnya; dan menerima pengetahuan-pengetahuan dari ruh malaikat dengan tanpa melalui proses pendidikan dari manusia. Jiwa orang umum jika cenderung kepada bathin maka ia

---

<sup>15</sup>al-Farabi, *Ahl Al-Madinah Al-Fadlillah*, (Bairut: Dar al-Kutb, 1971), hlm. 47.

hilang dari lahir, namun jika ia cenderung kepada lahir maka ia hilang dari bathin.... Jika ia bergabung dari rasa bathin menuju kepada suatu potensi maka ia hilang dari yang lain, seperti mata dikacaukan dengan pendengaran, rasa takut sibuk dengan keinginan, keinginan sibuk dengan marah, pikiran menghalangi ingatan, memori menghalangi pemikiran, sedangkan ruh suci sama sekali tidak disebut oleh kondisi.<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas, menurut al-Farabi ruh suci sampai melihat alam ghaib, mendengarkan sambutan dan militansi alam indrawi menuju alam kesaksian yang hakiki dan keindahan abadi. Inilah teori *al-Ittishal* (berhubungan dengan Allah) yang dikatakan oleh al-Farabi yang akhirnya menjadi pegangan bagi filosof-filosof Islam. Teori ini, sebagaimana yang ada dalam tasawuf teoritis yang telah dikaji secara mendalam, yang akan mendekatkan kita kepada Allah dan kenikmatan-Nya yang mukim.<sup>17</sup>

Sebagai seorang filosof, ia juga sebagai seorang sufi yang dalam relung hatinya. Ia hidup zuhud, sederhana serta cenderung kepada kesatuan dan kehampaan. Para sejarawan Arab telah melimpah dalam menjelaskan kesederhanaan dan keberpalingan al-Farabi dari dunia, bahkan secara khusus ia digolongkan ahli ibadah. Walaupun al-Farabi hidup di negara Saifuddaulah bin al-Hamdani dan berteman dengan pembesar dan ulama, tetapi kebiasaan-kebiasaannya sama sekali tidak berubah dan ia tidak keluar dari kezuhudan dan kesederhanaannya.

Ibnu Khalikan mengomentari kehidupan al-Farabi, teman raja-raja dan pembesar yang bersih ini, pada banyak kesempatan, terlihat nampak dengan alam yang diajaknya berdialog, disingkapkannya rahasia-rahasiannya dan yang petuah-petuahnya ia gandrungi. Mereka melihat bahwa al-Farabi menulis sebagian besar bukunya di tepi-tepi saluran air dan di antara buah-buahan dan bunga-bunga.<sup>18</sup> Maka kesiapan fitrah di mana tumbuh dan kecenderungan tasawuf yang memungkinkannya ini, secara tidak diragukan lagi, amat mempengaruhi berbagai pandangan dan pendapatnya, di samping sebagai suatu faktor dalam pembentukan teori kebahagiaan al-Farabi. Gaya bahasa al-Farabi sendiri sesuai dengan kesiapan dan kecenderungan ini, karena kepada kesuburan ini lebih cenderung, sementara di dalam pintu pendalaman dan sentralisasi ia lebih

---

<sup>16</sup>Al-Farabi, *al-Tsamroh al-Mardliyyah fi Ba'dli Al-Risat Al-Farabiyyah*, (Bairut: Dar Al-Kutb, tt), hlm. 67.

<sup>17</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam...* hlm. 34.

<sup>18</sup>Ibnu Khalikan, *Wafiyat Al-A'yan*, Baula: tt. hlm. 72.

memasuki dan semua tasawuf ini mengirimkan statemen-statement ringkas dan gelap.

### C. Tasawuf Ibnu Sina

Meskipun seorang dokter, dalam bidang tasawuf Ibnu Sina<sup>19</sup> Tidak kalah dengan pemikiran al-Farabi. Dalam buku *al-Isyarat wa al-Tambihat* (Mistis Ibnu Sina) menjelaskan bahwa Ibnu Sina dipengaruhi oleh tasawuf al-Farabi, akan tetapi ulasannya sangat unik dan sistematis. Ibnu Sina menjelaskan tentang “kesendirian”, “keindahan” dan “kebahagiaan”, makam orang-orang makrifat dan rahasia pelimpahan teori *ittishal*.

Mengenai hal ini Ibnu Sina menyebutkan makrifat sebagai berikut:

Orang-orang makrifat mempunyai beberapa makam dan derajat yang khusus di dalam kehidupan dunia mereka tanpa bisa diraih oleh orang-orang lain. mereka seakan terbungkus di dalam tubuh mereka yang mereka tinggalkan menuju ke alam Kudus. Mereka mempunyai berbagai persoalan tentang mereka, baik yang sama maupun yang jelas. Hal itu akan diingkari oleh orang-orang yang menentangnya, namun kami menceritakannya kepada anda... orang yang makrifat (*al-Arif*) menghendaki kebenaran pertama bukan sesuatu yang lain. Ia tidak terpengaruh sesuatu untuk mengetahui-Nya dan ia menyembah hanya kepada-Nya. Sebab memang Dialah yang berhak disembah, karena ibadah itu adalah nisbah kemuliaan untuk-Nya, bukan karena cinta atau takut... *al-Arif* tersenyum simpul, menghormati yang kecil karena tawadlu'-nya seperti ketika ia menghormati yang besar. Ia sederhana terhadap orang yang punya nama sebagaimana ia sederhana terhadap orang yang tidak punya nama. Bagaimana ia tidak punya nama, bagaimana ia tidak

---

<sup>19</sup>Syaikh Ar-Rais ini bernama Abu 'Ali Al-Husein Ibnu Abdullah ibn Hasan ibnu Sina (*Avicenna*). Lahir di Afsyana dekat Bukhara 980 M dan meninggal 1037 M dalam usia 58 tahun dan dikuburkan di Hamadzan. Meskipun keluarga besarnya bermazhab Syiah, ia telah hafal al-Qur'an dalam usia 10 tahun dan umur 16 tahun ia telah dikenal sebagai seorang dokter dan umur 18 telah menguasai banyak cabang ilmu. Ia belajar Filsafat dan kedokteran serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di Bukhara. Karyakaryanya: 1. *Al-Syifa*: uraian tentang filsafat (ketuhanan, matematika, logika dan fisika). 2. *Al-Najat*: dasar-dasar ilmu hikmah. 3. *Al-Qanun fi Al-Thibb*: dasar-dasar ilmu kedokteran. 4. *Al-Isyarat wa Al-tambihat*: uraian tentang logika dan hikmah. Lihat. Umar Farukh, *Tarikh al-Fikr al-'Arabiyy* (Bairut, tp,1962), hlm. 234. M. M. Syarif, (ed). *History of Philosophy*, (Wiesbaden, Otto Horossowitz, 1963), hlm. 469.

menyamakan, sementara semua di sisinya sama?...orang makrifat tidak dipalingkan oleh pemata-mataan dan raba-raba, tidak dialihkan perhatiannya oleh kemarahan ketika menyaksikan kemungkaran, sebagaimana ia tidak ditelanjangi oleh rasa kasih sayang, karena ia diperlihatkan rahasia Allah di dalam *al-Qadar*. Jika amar makruf, maka ia menyampaikan secara halus dengan penuh nasihat tidak secara keras dan mempersalahkan, tetapi jika kebaikan menjadi besar maka kadang-kadang ia diserang oleh orang-orang yang bukan ahlinya. *Al-'arif* adalah pemberani, mengapa tidak sementara ia telah melepaskan ketakutan terhadap kematian. Ia dermawan, mengapa tidak, sementara ia telah melepaskan diri dari kecintaan terhadap batil. Pemaaf, mengapa tidak sementara dirinya lebih hina daripada jika ia diperangi oleh ketergelinciran manusia. dan ia ia melupakan kedengkian, bagaimana tidak sementara ingatannya sibuk dengan *al-Haq* (Yang Maha Benar).<sup>20</sup>

Dalam tasawufnya Ibnu Sina menjelaskan makam orang-orang Makrifat, sebagai berikut: "orang yang berpaling dari harta dan kesenangan-kesenangan dunia dikhususkan dengan nama *al-Zahid* (orang yang zuhud), orang yang melakukan ibadah-ibadah sunnah, seperti shalat malam, puasa dan lain-lain, dikhususkan dengan nama *al-'abid* (orang-orang yang ahli ibadah). Orang yang memalingkan pikirannya kepada Yang Maha Suci dan Maha Perkasa secara kontinu karena pancaran cahaya Yang Maha Benar di dalam kesendiriannya, maka ia dikhususkan dengan nama *al-'Arif* (orang yang makrifat).<sup>21</sup>

Dari penjelasan tentang makrifat, maka manusia dapat memperoleh kebahagiaan yang hanya bukan semata-mata kelezatan fisik, tetapi ia adalah kecintaan spiritual dan ketinggian maknawi. Berhubungan dengan alam atas, adalah asyik-mansyuk yang kontinu. Kasih mesra yang hakiki tiada lain kecuali hanyalah kegembiraan melalui ilustrasi kehadiran Yang Maha Benar (*al-Haq*). Kerinduan tiada lain, kecuali hanyalah kecintaan yang kontinyu dalam kesempurnaan kasih mesra.<sup>22</sup>

Dari kesempurnaan kasih mesra inilah Ibnu Sina, berpendapat, bahwa jiwa manusia ketika memperoleh kecintaan tertinggi di dalam kehidupan dunianya, maka kondisinya yang paling agung ialah ia harus asyik-

---

<sup>20</sup>Ibnu Sina, *Al-Isyarah wa Al-Tan bihat*, (Bairur: Dar-āl-Kutb, tt), hlm. 198.

<sup>21</sup> Ibnu Sina, *Al-Isyarah wa Al-Tan bihat...*, hlm. 199.

<sup>22</sup> Ibnu Sina, *Al-Isyarah wa Al-Tan bihat...*, hlm. 197.

mansyuk dengan tidak terlepas dari korelasi kerinduan, kecuali di dalam kehidupan akhirat. Jiwa-jiwa ini membaca jiwa-jiwa manusia yang pulang-balik antara arah ketuhanan dan arah kerendahan sesuai dengan derajatnya, kemudian ia dibaca oleh jiwa-jiwa yang tenggelam di dalam alam fisik, yang sial yang tidak ada penyambung-penyambung untuk mengawasinya yang terbalik.<sup>23</sup>

Melihat kepada teori *al-Ittihad* dan *al-Ittishal* tasawuf Ibnu Sina lebih cenderung kepada ahli sufi abad ke 10 semisal al-Junaid dan al-Halaj. Sedangkan dalam tasawuf falsafi Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Farabi. Dalam hal ini, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan akhir dari kebahagiaan bukan semata-mata hubungan antara hamba dengan Tuhannya, yang di dalamnya manusia melangkah dengan seberkas pancaran, karena iluminasi (pancaran) ini dan cahaya tersebut tidaklah keluar dari Allah secara langsung, tetapi dengan perantaraan *akal fa'al*. sedangkan *al-Ittihad* (kesatuan antara hamba dengan Allah) yang naib yang menuntut bahwa makhluk harus lebur ke dalam *al-Khaliq* maka secara logis tidak bisa diterima, karena hal itu mengkonsekwensikan bahwa sesuatu itu harus satu dan banyak dalam waktu yang bersamaan. Hal itu dikarenakan kita tidak *fa'al* itu adalah satu pada saat kita menetapkan bahwa ia tersusun atas semua jiwa yang bisa mencapainya, sebagaimana kita tidak bisa menerima ketinggalan orang makrifat pada saat kita mengetahui bahwa ia mengandung hakikat lain yang berada di luar dirinya.<sup>24</sup>

Pada sisi lain, tasawuf Ibnu Sina juga terpengaruh oleh teori emanasi Plotinus yang dikembangkan al-Farabi, seperti yang ditemukan dalam argumentasinya;

Mereka telah mengatakan bahwa jiwa manusia jika memikirkan sesuatu maka ia memikirkan hal itu dalam hubungannya dengan *akal fa'al*, dan ini benar. Mereka mengatakan hubungannya dengan *akal fa'al*, ini ialah karena harus menjadi *akal fa'al*, itu sendiri, karena ia menjadi *akal mustafad* (acquired intellect). Sedangkan *akal fa'al*, itu sendiri berhubungan dengan jiwa sehingga menjadi *akal mustafad*. Mereka jelas berusaha menjadikan *akal fa'al* sebagai benda yang terbagi-bagi yang kadang-kadang-kadang-kadang daripadanya sesuatu berhubungan tanpa sesuatu yang laun, atau mereka berusaha menjadikannya berhubungan dengan totalitasnya dengan cara mengubah jiwa sebagai sesuatu yang sempurna dan bisa berhubungan

---

<sup>23</sup> Ibnu Sina, *Al-Isyarah wa Al-Tan bihat...*, hlm. 198.

<sup>24</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam...* hlm. 51.

menjadi setiap yang dipikirkan (*ma'qul*) tetap dua hipotesa ini batal. karena perubahan di dalam statemen mereka bahwa rational soul (*Nafs al-Nathiqoh*) adalah *akal mustafad* ketika mereka ilustrasikan tegak.<sup>25</sup>

#### D. Tasawuf para Filosuf Andalusia

Kenyataannya bahwa tasawuf Ibnu Sina digelar sebagai pahlawan filsafat dan tasawuf falsafi di timur, sedangkan Ibnu Bajah, Ibnu Tufail dan Ibnu Rusyd adalah pahlawan dari Barat. Akan tetapi kajian ini mereka ini mengikuti langkah al-Farabi dan Ibnu Sina. Terutama dalam teori *al-Ittishal* orang timur lebih dulu membahasnya, baru kemudian ke barat, maka orang Andalus (*Spanyol*).

Konsep Tasawuf Ibnu Bajah<sup>26</sup> yang banyak dipengaruhi Ibnu Sina dan al-Farabi yang ditemukan dalam karyanya *Tabdir al-Mutawwahid* dan *Dalalah al-Hairin* yang menjelaskan bahwa teori *al-ittishal* al-Farabi. Teori ini menjelaskan bahwa manusia bisa berhubungan dengan *akal fa'al* dengan perantaraan ilmu pengetahuan dan pembangunan potensi manusia. segala keutamaan dan perbuatan moral diarahkan untuk memimpin dan menguasai jiwa manusia dan mengalahkan jiwa hayawaniyah. Secara global seseorang harus mengupayakan perjuangannya untuk berhubungan

---

<sup>25</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam...* hlm. 179-180.

<sup>26</sup>Filosof asal Spanyol ini bernama Abu Bakar Muhammad ibn Yahya Al-Shai'igh. Bajah berarti perak atau Avenpace dalam bahasa Spanyol. Dokter, ilmuwan, penyair, politikus dan ahli logika kelahiran Saragosa (*Andalusia*) 475 H./1082 M. riwayat karirnya dimulai dari tanah kelahirannya hingga ia harus mengembara ke Granada hingga Afrika Utara pada pusat dinasti Murabithun. Pasang surut karirnya dari ia dianggap sebagai orang murtad karena pemikiran filsafatnya hingga dia dianggap orang yang terbaik karena pengabdianya dalam ilmu kedokteran. Perjalanan hidupnya yang penuh romantika mengantarkan sebagai filosof Islam terkemuka yang pernah lahir di dunia Islam di belahan Barat. Ibnu Bajah meninggal dunia lantaran di racun pada tahun 533 H/ 1133 M dan dikuburkan di Kota Fed dekat dengan kuburan Ibn 'Arabi. Sebagai seorang filosof ia mewariskan kitab karya populer kepada penuntut Ilmu, adapun karyanya adalah: *Risalatul-Wadal* yang membahas tentang ketuhanan. *Tadbiru'l Matawahid* yang membahas tentang politik. *Kitabu'l Nafs* yang membahas tentang jiwa. *Risaalatu'l-ittisal* uraian tentang hubungan manusia dengan *akal al-faal*. *Tabdir al-Mutawwahid* dan *Dalalah al-Hairin* sebagai karya Tasawuf. Lihat. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 157. Dan Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat*, terj, Mulyadi Karta Negara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 360.

dengan alam atas, baik secara bersama-sama dengan masyarakat maupun secara terpisah. Sehingga jika masyarakat baik, berarti ia telah memberi andil di dalam berbagai macam urusannya, tetapi jika masyarakat tidak baik maka harus menyepi dan menyendiri.<sup>27</sup> Pada sisi lain, Ibnu Bajah juga tidak kurang menganut tasawuf para sufi Islam terkemuka.

Tokoh Andalusia yang sangat terkemuka lain adalah penulis buku "*Hayy bin Yaqdhhan*" Ibnu Tufail juga seorang pemikir tasawuf falsafi. Dalam buku "*Hayy bin Yaqdhhan*" Ibnu Tufail berusaha menginformasikan bahwa potensi manusia semata bisa berhubungan dengan Allah. Ibnu Tufail menggambarkan seseorang yang tumbuh terisolir dari manusia dan tidak terpengaruh oleh masyarakat, tetapi walaupun demikian dengan logika-logika kesendiriannya ia mengekspresi realitas-realitas alam dan mengklasifikasikannya sampai kepada realitas yang daripadanya memancarnya cahaya dan pengetahuan. Orang Itu adalah "*Hayy bin Yaqdhhan*" yang dilahirkan di suatu pulau yang dekat dengan garis khatulistiwa. Belum pernah melihat ayah juga ibu, tetapi oleh alam ia diberkan seekor kijang yang menyusui dan memberinya makan. Setelah dewasa, ia mengarahkan pandangan kepada apa yang ada di sekelilingnya, kemudian ia membahas tentang fenomena-fenomena dan rahasia perubahan alam dan ia sampai pada anggapan bahwa di balik alam terdapat sebab-sebab tersembunyi yang menggerakkan dan terdapat bentuk-bentuk yang membentuknya. Bentuk-bentuk ini timbul dari realitas yang *qadim* (filosof Islam menyebutnya *akal fa'al*).<sup>28</sup>

Tindakan "*Hayy bin Yaqdhhan*" selalu membahas dan menganalisa sampai ia mengetahui bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan manusia itu kembali kepada kedekatan atau kejauhannya dari Tuhannya. Dan sarana untuk mendekatkan dan naik ke alam cahaya dan malaikat, sebenarnya adalah penalaran dan analisa.<sup>29</sup> Teori ini merupakan *al-Ittishal* (kebahagiaan) yang pernah dikembangkan al-Farabi. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Tufail dipengaruhi oleh al-Farabi.

---

<sup>27</sup>Ibnu Bajah, *Tabdir al-Mutawwahid*, (Bairut: Dar Al-Kutb, 1961). hlm. 410.

<sup>28</sup>Ibnu Tufail, *Hayy bin Yaqdhhan*, Terj. Zainal Abibin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang: 1971), hlm. 113-114.

<sup>29</sup>Ibnu Tufail, *Hayy bin Yaqdhhan*...hlm. 157-158.

Lain halnya Ibnu Rusyd menerjemahkan filsafat kepada tasawuf dalam bukunya *Talkhis an-Nafs*.<sup>30</sup> Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa tasawuf tidak mengarah kepada orientasi imajinatif hipotesa. Ibnu Rusyd mengkaji problematika hubungan *akal fa'al* secara alamiyah dan sistematis, dengan menjelaskan bahwa hubungan secara esensial tidak bertentangan dengan psikologi.

Lebih lanjut Ibnu Rusyd menyatakan bahwa bayi yang dilahirkan dengan membawa kesiapan untuk menerima pengetahuan-pengetahuan umum,

---

<sup>30</sup>Filosof kelahiran Cardoba (*Spanyol*) 520 H/ 1126 M. Ia Abul-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad ibn Ahmad Ibn Rusyd atau dikenal dengan "Averroes". Ia adalah cucu hakim agung Cardoba yang ahli fiqh Maliki dan politikus Cardoba pada masanya. Inilah yang membedakan Ibnu Rusyd dengan kakeknya yaitu pada sebutan *Abul Walid Al-Jadd*, sedangkan Ibnu Rusyd dipanggil *Abul Walid Al-Hafidz*. Sejak kecil telah tekun belajar Islam, terutama ilmu fiqh, sehingga masa mudanya telah hafal kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Murid Ibn Musarrah, Basyikuwal dan Abu Jakfar Harun, ini menguasai ilmu kedokteran, fiqh, sastra Arab, Matematika, dan filsafat.

Pengalaman karirnya sangat menonjol yaitu tahun 1153 H ia menjadi pimpinan sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan di Maroko atas permintaan khalifah Abu Mukmin dari dinasti Muwahiddin, kemudian di lanjutkan oleh putranya Abu Yakup ibn Abu Mukmin sebagai dokter pribadi. Pada tahun 1169 M ia diangkat menjadi hakim di Savilla dan Cardoba 1171 M. selama dalam menjalankan karirnya Ibnu Rusyd pernah dituduh zindik dan kafir oleh sejumlah ahli fiqh dan mempengaruhi khalifah Abu Yusuf Al-Mansur untuk memecat dan mengasingkannya ke Elisana (perkampungan Yahudi Cardoba) dan semua karya di bakar terutama filsafat, kecuali kedokteran, astronomi dan matematika tahun 1195 M. Atas jasa baik pejabat Savilla ia dibebaskan kemudian ia kembali ke Maroko dan meninggal dunia tanggal 9 Shafar 595 H/ 11 Desember 1198 M dalam usia 72 tahun di Maroko.

Sebagai seorang filosof ketiga dalam belahan barat dunia Islam ini memiliki sejumlah karya 78 buah antara lain: 28 buah ilmu filsafat. 20 buah ilmu kedokteran. 8 buah ilmu Fiqh. 5 buah ilmu Kalam. 4 buah ilmu bintang (*astronomi*). 2 buah sastra Arab, dan 11 buah ilmu pengetahuan lainnya. Dari 78 karya Ibnu Rusyd ada beberapa karya yang sangat masyhur, antara lain: *Bidayatu'l-Mujtahid wa Nihayatu'l Muqtasid* karya dalam bidang fiqh. *Fashu'l-Maqal fi ma baina'l hikmah wa-'sy-Syari'ah minal'Ulttisal*. *Al-Kasyfu 'an Manahiji'l-Adillah fi 'Aqa'id'l-Millah* dalam bidang ilmu Kalam. *Tahafud al-Tahafud*. Karya dalam bidang filsafat sebagai bantahan terhadap karya Imam al-Ghazali *Tahafutut'l-Falasisifah*. *Kulliyat* karya dalam bidang ilmu kedokteran.



sehingga jika ia mulai belajar maka kesiapan ini berubah menjadi akal aktual. Akal ini selalu berkembang dan meningkat sampai ia bisa berhubungan dengan akal yang tidak ada pada benda dan daripadanya mengambil pancaran ilham. Ini adalah kesempurnaan tertinggi yang kita harap bersama. Sedangkan jalan yang akan menuntun untuk mencapainya, ialah perkembangan segala pengetahuan dan peningkatan persepsi manusia; karena ilmu pengetahuan semata adalah jalan kebahagiaan dan hubungan dengan alam akal dan alam ruh. Adapun pendapat kaum sufi bahwa manusia bisa meningkatkan ke martabat ini tanpa ilmu pengetahuan dan studi adalah anggapan batil dan omong kosong.<sup>31</sup> Pada sisi lain, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa tujuan tasawuf adalah kebaikan tertinggi tidak akan sempurna kecuali harus lewat jalur Ilmu pengetahuan dan analisa. Dan Ibnu Rusyd menolak secara pasti jika kesederhanaan dan kezuhudan orang-orang tasawuf merupakan sarana untuk menyendiri dan berhubungan dengan Tuhan.<sup>32</sup>

#### **E. Tasawuf semi Falsafi dan Tasawuf Sunni**

Tasawuf falsafi yang dikembangkan al-Farabi tidak berhenti pada aliran filsafat saja, melainkan juga berkembang ke dalam aliran tasawuf di dalam Islam. puncak perkembangan ini dipelopori oleh al-Suhrawardi (w. 1191 M) abad ke 12 di Persia. Suhrawardi memiliki wawasan yang sangat luas dengan kelompok-kelompok filsafat yang secara umum, mempengaruhinya dan secara khusus terhadap tokoh-tokoh aliran Iskandaria dan para filosof klasik.

Suhrawardi dalam hidupnya mendukung para filosof, dan ia berpendapat dalam buku "*hikmah al-Isyaraq*" bahwa filosof adalah satu keluarga dan cabang-cabang bagi pohon Mubarakah yang membantu dengan memberinya semua buah dan hasil yang dikandungnya. Maka Empedocles, Pythagoras, Plato, Aristoteles, Homerus Mazdak dan Mani, walaupun berkebangsaan yang berbeda-beda, tetapi secara primer dan secara esensial, mereka adalah anak-anak manusia bahkan duta-duta perdamaian dan reformasi.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Ibnu Rusyd, *Talkhis al-Nafs*, (Kairo: 1950), hlm. 189.

<sup>32</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam...* hlm. 58.

<sup>33</sup>Al-Suhrawardi, *Hikmah al-Isyaraq*, (Bairut: Dar- Kutb, 1962), hlm. 271.

Menurut Suhrawardi, secara global para zuhud India, para filosof Greek dan Iraq berusaha mencari satu tujuan. Mereka menyebarkan teori yang tetap. Mereka berlindung di bawah satu panji, yaitu filsafat iluminasi. Prinsip dan asas pertama bagi filsafat ini, ialah bahwa Allah adalah cahaya dan sumber bagi segala entitas, maka dari cahaya-Nyalah cahaya-cahaya lain keluar sebagai fondasi alam material dan spiritual. *Al-'Uqul al-Mufariqah* (akal yang tidak pada benda), hanyalah merupakan satuan-satuan dari cahaya yang menggerak dan mengawasi falak-falak ini sesuai dengan aturannya.<sup>34</sup>

Suhrawardi berkesimpulan bahwa tujuan tasawuf adalah berhubungan dengan Tuhan (*Allah*) dengan penuh kenikmatan. Lebih lanjut Ia berkomentar: bahwa rational soul adalah bagian *Jauhar al-Malakut*. Terhadap alamnya ini ia disibukkan oleh potensi *badaniyah* dengan segala kesibukannya. Jika jiwa menjadi kuat disebabkan keutamaan-keutamaan spiritual dan kekuasaan potensi *badaniyah* melemah dikarenakan mempersedik makan dan memperbanyak berjaga di malam hari, maka kadang-kadang ia menyelamatkan diri ke alam kudus:

1. Berhubungan dengan ayahnya yang suci dan menerima pengetahuan-pengetahuan daripadanya.
2. Berhubungan dengan jiwa-jiwa falak yang mengetahui gerakan-gerakannya.
3. Daripadanya menerima hal-hal gaib baik dalam keadaan ia tertidur maupun dalam kondisi sadar, seperti cermin bisa mengukir karena menghadapi sesuatu yang mempunyai gambar.<sup>35</sup>

Namun demikian, Suhrawardi memadukan antara tasawuf al-Halaj dan filsafat *emanasi* al-Farabi. Ia berpendapat *al-Ittishal* dan *al-Ittihad* (berhubungan dan bersatu dengan Allah) secara simultan. Pilihan ini adalah kecenderungan *sinkritis* lain yang sesuai dengan semangatnya yang umum.

## F. Tasawuf Al-Ghazali

Seorang filosof dari kalangan sunni, al-Ghazali yang meletakkan kaedah-kaedah tasawuh dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din* yang menjadi

---

<sup>34</sup>Al-Suhrawardi, *Hayyakul an-Nur*, (Bairut: Dar- Kutb, 1975), hlm. 28.

<sup>35</sup>Al-Suhrawardi, *Hayyakul an-Nur...*, hlm. 45.

rujukan orang sufi sampai sekarang.<sup>36</sup>Pengalaman al-Ghazali belajar pada seorang sufi di negerinya, kemudian ia teruskan atas amanat dan

---

<sup>36</sup>Putra seorang sufi yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibu Ahmad Ag-Ghazali ath-Thusi dididik oleh guru sufi ini bergelar *hujjah al-Islam* (bukti kebenaran Islam) dan *Zainu'd-Din* (hiasan agama) lahir di Thus (Kurasan) tahun 450 H./1058 M. Al-Ghazali adalah murid Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani fuqaha Thus dalam bidang fiqh, dan ia berguru juga pada Imam Abu Nashr Al-Ismailia sehingga ia mampu mengulas ilmu fiqh. Pada Ma'ali Al-Juwaini, ia belajar mazhab fiqh, retorika, logika dan ilmu filsafat di kota Naisabur. Kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Mu'askar dan bertemu dengan Nizam Al-Muluk dan ke Bagdad (484 H./1090 M) dan mengajar di Madrasah Nizhamiyah.

Setelah mengalami krisis rohani (488 H/1098 M) terutama aqidah, makrifat baik empiris maupun rasional ia mempelajari ilmu filsafat, sekte-sekte teologi, ilmu kalam, serta menulis berbagai buku antara lain filsafat, ilmu kalam, bathiniyah dan fiqh. Meskipun karyanya telah banyak yang terbit al-Ghazali tidak merasa puas, sehingga ia mengembara ke Damaskus dan menghabiskan waktu untuk berkhalwat di masjid kota Damaskus. Dalam kegalauannya ia melaksanakan ibadah haji ke Mekah dan menziarahi Madinah, kemudian menuju Bait Al-Makdis di Palestina guna beribadah dan menziarahi kuburan Nabi Ibrahim di kota Al-Quds, akhirnya ia menemui jalan tasawuf.<sup>36</sup>

Setelah sepuluh tahun pengembaraannya di Syam, Bait Al-Makdis dan Hijaz, Al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah Naisabur atas permintaan dan desakan Fakhrul Muluk (499 H/1106 M). Pada tahun 500 H/ 1107 M., al-Ghazali kembali ke kota asalnya Thus. Ia menghabiskan waktu untuk membaca al-Qur'an, hadith dan mengajar pada madrasah yang dibangun di samping rumahnya bagi penuntut ilmu dan berkhalwat. Pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H (18 Desember 1111 M), Al-Ghazali meninggal dunia di tempat kelahirannya Thus dalam usia 55 tahun, dengan meninggalkan sejumlah anak perempuan.

Gelar *Hujjah al-Islam* di dapat lantaran memiliki sejumlah karangan yang haris masih banyak dikaji oleh para mahasiswa dan berbagai kalangan. Adapun karya-karya tersebut terdapat dalam bidang al-Qur'an, aqidah, ilmu kalam, usul fiqh, fiqh, tasawuf, mantik, filsafat, kebatinan (*bathinniyah*) dan lain-lain. karya-karya tersebut yang sangat terpengaruh dan masih di baca dan dikaji hingga kini di berbagai belahan dunia, antara lain meliputi: al-Qur'an, aqidah, ilmu kalam, usul fiqh, fiqh, tasawuf, mantik, falsafah, kebatinan dan lain-lain. akan tetapi yang sangat banyak di baca orang hingga kini adalah: *Tahafut Al-Falsifah*, (Keruntuhan para Failasuf), *Ihya Ulum al-Din* (Menghayati ilmu-ilmu Agama) dan. *al-Munqiz mina'dh Dhalal* (Pembebas Kesesatan). Abu Hasan Al-Nawawi, *Rijal al-Fikr wa al-Dkwalhi al-Islamiyyah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), hlm. 200. Lihat juga, Ahmad Daudy, *Kuluah Filsafat Islam...*, hlm. 99.

kepercayaan ayahnya dan di sinilah Ia bertemu dengan seorang sufi kenamaan Yusuf al-Nassaj.<sup>37</sup> Dari pengalaman ini al-Ghazali memperlihatkan teori-teori yang kontradiktif dengan teori teologi dan filsafat apalagi mengenai tasawuf. Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din* menolak dan menyerang dengan keras teori *al-Ittihad* versi al-Halaj dan ia berpendapat yang hampir mirip dengan pendapat yang ada dalam buku *Misykat al-Anwar*.

Para ahli menyebutkan bahwa *Ihya Ulum al-Din* adalah buku rujukan tasawuf al-Ghazali yang paling monumental, dan dengan tasawuf itu menjadi benteng yang kuat. Segala kekuatan ilmu terdapat pada *kalbu* (hati), sehingga kebahagiaan puncak dapat dicapai dengan penuh kepuasan. Kemudian Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu-ilmu kalbu merupakan konsekwensi logis bagi ilmu-ilmu manusia dan empirik, karena ada dua alam: alam bathin dan alam lahir. Maka jika sebagian ilmu-ilmu (pengetahuan) menguasai ilmu lahir dengan studi dan komentar, maka harus ilmu khusus yang menjelaskan ilmu bathin. Pengetahuan-pengetahuan itu terdiri dari dua yaitu: indrawi atau sufi atau lahir dan bathin.<sup>38</sup>

Panca Indra merupakan sarana untuk mengenal pengetahuan lahir, akan tetapi sarana untuk mengenal pada ilmu bathin adalah kesederhanaan, zuhud dan amal-amal praktik seluruhnya adalah untuk mempersepsikan berbagai realitas yang tersembunyi an ilham yang melampaui penglihatan dan pendengaran. Jadi, makrifat adalah tujuan yang luhur bagi tasawuf. Sedangkan kesatuan antara manusia dengan Tuhan, merupakan putusan secara logis tertolak di samping tertolak di samping tidak bisa diterima secara agama.<sup>39</sup>

Jika diteliti secara cermat tasawuf al-Ghazali menunjukkan adanya perbedaan antara tasawuf sunni dengan tasawuf falsafi. Tasawuf al-Ghazali mengambil ilham-ilhamnya dari Allah secara langsung sementara tasawuf falsafi didasari pada hubungan *akal fa'al* tetapi pada kenyataannya perbedaan ini hanya bersifat redaksional. *Akal fa'al* menurut para filosof Islam, hanya merupakan suatu pemisah spiritual dan suatu fase yang

---

<sup>37</sup>Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat fi al-Nasharat-Ghazali*, (Kairo: Dar-Al-Ma'Arif, 1971), hlm.15-19. Lihat juga, Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat fi al-Nasharat-Ghazali*, (Kairo: Dar al-Ma'Arif, 1971), hlm.15-19.

<sup>38</sup>Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dlalal*,

<sup>39</sup>Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam...* hlm. 74.

menahadapi antara hamba dengan Tuhannya. Sementara setiap emanasi sumbernya yang terakhir dan hakiki adalah Allah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan teori kebahagiaan Al-Farabi dapat mempengaruhi semua sufi Islam, demikian juga terori makrifat Al-Ghazali juga banyak mempengaruhi sufi Islam.

## **G. Kesimpulan**

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tasawuf Islam mendapat sedikit pengaruh dari filsafat Yunani, pada sisi metodologi yang dikembangkan oleh al-Farabi. Pengaruh ini dapat dikikis habis oleh metode makrifat yang digunakan oleh al-Ghazali. Dengan metode ini tasawuf Islam tidak terdapat pandangan para filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles dengan berbagai aspek pemikirannya, melainkan tasawuf Islam ini merupakan konsep Islam murni sebagaimana yang pernah diterapkan Nabi Muhammad.

Sejauh penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana Muslim menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf Islam sulit dibuktikan dan tidak dipengaruhi oleh agama lain. Karena dalam ajaran Islam terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menggambarkan dekatnya manusia dengan Tuhan (al-Baqarah: 186).

Ada perbedaan tasawuf sufi dengan tasawuf falsafi, yaitu terdapat pada metode pendekatannya. Tasawuf falsafi dilakukan dengan analisis pemikiran dengan menggunakan beragam metode filsafat, sedangkan tasawuf sufi melakukan pendekatan dengan praktik ibadah dan zikir.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Farabi. *al-Tsamroh al-Mardliyyah fi Ba'dli Al-Risat Al-Farabiyyah*. Bairut: Dar Al-Kutb, tt.
- . *Ahl Al-Madinah Al-Fadlillah*. Bairut: Dar al-Kutb, 1971.
- Al-Suhrawardi. *Hikmah al-Isyaraq*. Bairut: Dar-Kutb, 1962.
- . *Hayyakul an-Nur*. Bairut: Dar- Kutb, 1975.
- Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Abu Hasan Al-Nawawi. *Rijal al-Fikr wa al-Dkwahfi al-Islamiyyah*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1969.
- Ahmad Daudy. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Abudin Nata. *Akhlak Taswuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Ensikolopedi Hukum Islam* Vol. 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ibnu Khalikan. *Wafiyyat Al-A'yan*. Baula: tt.
- Ibnu Rusyd. *Talkhis al-Nafs*. Kairo: 1950.
- Ibnu Bajah. *Tabdir al-Mutawwahid*. Bairut: Dar Al-Kutb, 1961.
- Ibrahim Madkour. *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya*. Terj. Yudian Wahyudi. Jakarta: RajaGrafindo, 1998.
- Ibnu Sina. *Al-Isyarah wa al-Tanbihat*. Bairur: Dar-āl-Kutb, tt.
- Ibnu Tufail. *Hayy bin Yaqdhan*. Terj. Zainal Abibin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang: 1971.
- Harun Nasution. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983. Abudin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996)
- Lathief Rousydiy. *Hikmah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad*. Medan: Rimbow. 1993.

- M. M. Syarif. *History of Muslim Philosophy*. Vol. I. Wisbanden: Otto Horossowitz, 1963.
- Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat*. Terj, Mulyadi Karta Negara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Muhammad Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Jakarta: litera AntarNusa, 1998.
- Nurcholish Madjid, (ed). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam Filosof dan filsafatnya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sulaiman Dunya. *al-Haqiqat fi al-Nasharat-Ghazali*. Kairo: Dar al- Ma'Arif, 1971.
- Umar Farukh. *Tarikh al-Fikr al-'Arabiy*. Bairut, tp,1962.